

**LOCAL WISDOM MASYARAKAT BANJAR DALAM MENANGKAL HOAKS DAN
UJARAN KEBENCIAN (Solusi Integratif Berasaskan Alquran dan Tradisi Sasindiran
Masyarakat Banjar)**

Rahma Aulia

UIN Antasari Banjarmasin

ammaaulia48@gmail.com

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informatika saat ini telah mengubah peradaban manusia. Peran digital menjelma menjadi kebutuhan pokok setiap detik. Kemajuan ini tentu saja membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya masyarakat bisa dengan mudah mengakses dan menerima informasi, sehingga hal itu akan memudahkan mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Namun, pesatnya peredaran informasi seringkali tidak disertai proses filterisasi yang memadai. Akibatnya masyarakat sendirilah yang menerima dampak negatifnya.

Fenomena yang paling marak saat ini ialah mengenai peredaran hoaks dan ujaran kebencian. Salah satu contoh misalnya tentang kasus “chat porno” yang ditudingkan kepada Habib pemimpin salah satu ormas Islam. Berita yang sebenarnya sudah jelas diada-adakan ini justru viral di media massa. Meski jelas tak benar, namun ada saja masyarakat yang terpengaruh, terutama mereka yang selama ini menjadi pengikut tokoh yang berseberangan dengan Sang Habib (Cahaya Nabawy Ed. 175, 2018: 9).

Hoaks (*fake news*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) telah memecah belah publik. Oleh karena itu, sangat penting kiranya mengemukakan sebuah solusi yang dapat menangkali dampak negatif dari kedua hal tersebut. Cara yang digencarkan pemerintah saat ini ialah dengan pendekatan agama dan kearifan lokal. Dalam makalah ini, penulis akan berusaha menguraikan bagaimana agama Islam dan kearifan lokal dapat menangkali hoaks dan ujaran kebencian. Dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 6, ada anjuran *tabayyun* untuk orang-orang beriman agar terhindar dari dampak negatif hoaks. Sementara ayat 11 di surah yang sama mengajarkan agar tidak menyebarkan ujaran kebencian.

Sebagai masyarakat yang kaya akan kebudayaan lokal, kearifan lokal (*local wisdom*) tentu juga mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Salah satunya ialah masyarakat Banjar yang telah dimasuki oleh agama Islam sejak abad ke-16. Menurut Hanafi (2012: 138), Islam

sendiri telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok Suku Dayak yang umumnya masih menganut kepercayaan sukunya. Sehingga tidak heran apabila tradisi masyarakat Banjar sangat kuat didominasi unsur-unsur Islam. Salah satunya yaitu tradisi *sasindiran*, maksudnya ialah sindiran yang dimaksudkan untuk nasihat-menasihati antar sesama, yang mana tradisi ini sendiri biasanya turun-temurun diajarkan dalam suatu lingkungan masyarakat di Banjar. Misalnya, dalam masyarakat Banjar ada suatu nasihat “*jangan meada-ada*” (jangan melebih-lebihkan berita), yang biasanya akan diucapkan ketika seseorang mendengar berita yang tidak jelas kebenarannya. Maka orang yang mendengar nasihat ini tidak akan mudah percaya.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa tradisi *papadahan* masyarakat Banjar dapat memperkuat pengamalan nilai-nilai Alquran terkait upaya menangkal hoaks dan ujaran kebencian saat ini. Hal ini juga mengindikasikan adanya integrasi antara ajaran Alquran dengan kearifan lokal yang berkembang di daerah ini.

B. Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Rekaman Sejarah Islam

Fenomena hoaks dan ujaran kebencian pada dasarnya bukan peristiwa baru. Alquran telah mengabadikan beberapa peristiwa terkait keduanya dalam rekaman sejarah Islam. Misalnya kisah terkait penyebab Nabi Adam a.s. dikeluarkan dari surga, kisah tertuduhnya Sayyidah Aisyah r.a. melakukan perzinahan, dan ujaran kebencian yang dilayangkan orang kafir kepada Nabi SAW.

1. Hoaks terhadap Nabi Adam a.s

Kisah ini termuat dalam Q.S.al-A'raf/7:20,

“Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya, dan setan berkata ‘Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi kekal (dalam surga)’.”

Menurut Ibnu Katsir (jil.2, 2012: 189), hal ini didorong oleh iri dan dengki setan terhadap Adam dan Hawa, sehingga ia berusaha mempengaruhi keduanya untuk melanggar perintah Allah dengan memakan makanan terlarang tersebut. Dalam ayat ini, dapat diketahui Nabi Adam dan isterinya sebagai konsumen berita, tidak mengklarifikasi terlebih dahulu dan langsung termakan bujuk rayu setan.

2. Hoaks terhadap Sayyidah Aisyah r.a

Dalam sejarah Islam peristiwa ini dikenal dengan *al-hadits al-ifki* (peristiwa yang diada-adakan). Wahbah Az-Zuhaili (jil.2, terj.Muhtadi dkk.: 2013, 706-707) mengatakan dalam Surah al-Nūr Allah SWt menurunkan enam belas ayat untuk membersihkan nama Aisyah terkait kisah dusta. Kisah ini berputar pada keterlambatan Aisyah dari rombongan pada saat perang Bani Mustaliq. Kejadian ini dimanfaatkan oleh kaum munafik untuk menuduh Aisyah selingkuh ketika menemukannya bersama Shafwan bin Mu'attil al-Sulami, yang sebenarnya ia tidak sengaja menemukan Sayyidah Aisyah sendiri tertinggal dan membawanya kembali ke rombongan.

Dikisahkan bahwa jarak antara berita dan wahyu sekitar satu bulan. Selama itu pula Nabi mendiamkan Aisyah, namun hati nurani beliau juga tidak bisa membenarkan berita yang beredar. Sehingga Allah turunkan ayat ini sebagai pembelaan.

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar pula.” (Q.S.al-Nūr/24:11).

3. Ujaran Kebencian kepada Rasulullah SAW

Sudah tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi SAW seringkali mendapat cacian dan hinaan dari orang-orang yang tidak suka dengan beliau. Seperti yang terdapat dalam Q.S.al-Dzāriyāt/51:52-53), “*Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, ‘Ia adalah tukang sihir atau orang gila’. Apakah mereka saling berpesan tentang yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*”

Ayat ini berisikan informasi dari Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tentang budaya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada Nabi dan rasul sebelumnya. Konteks ayat ini ialah untuk menghibur Rasulullah SAW yang telah tertuding sebagai tukang sihir dan orang gila. (Idris, 2018: 73).

Beberapa peristiwa yang diceritakan Alquran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian telah menjadi budaya orang-orang kafir terdahulu dalam menghalangi dakwah Islam. Selain itu, kita juga dapat melihat bagaimana Rasulullah menyikapi berita hoaks yang beredar, yakni dengan tidak terburu-buru percaya, dan meneliti terlebih dahulu kebenarannya.

C. Wawasan Terminologis Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Alquran

Istilah hoaks memang baru dikenal pada era kemajuan teknologi informatika sekarang ini, namun dalam Alquran ada beberapa istilah yang mengacu pada dua fenomena tersebut. Diantaranya yaitu *al-ifk*, *qaul al-zūr*, dan *buhtān*.

1. *Al-Ifk*, adalah setiap hal yang dipalingkan dari hadapan seseorang, yang sebenarnya berhak dia dapatkan. Kata ini juga dapat diartikan pemalingan dari hal yang benar menuju yang salah (Al-Ashfahani, jil.1, terj. Dahlan, 2017: 68-69).
2. *Qaul al-Zūr*, artinya ucapan yang bohong. *Zūr* asal maknanya ialah condong. Dikatakan bahwa kebohongan juga disebut *zūr* karena ia condong dari arahnya. Kata ini juga bisa dimaknai dengan kesaksian palsu (Al-Ashfahani, jil.2, terj. Dahlan, 2017: 162).
3. *Buhtān*, berasal dari kata *buhita*, artinya tercengang dan bingung sehingga membuat mereka terdiam. Maksudnya ialah kebohongan yang membuat pendengarnya tercengang dan bingung. Allah SWT juga menyebut peristiwa hoaks terhadap Aisyah r.a. dengan “*buhtānūn ‘azhīmun*” artinya kedustaan yang besar. (Al-Ashfahani, jil.1, terj. Dahlan, 2017: 259).

Selain itu, Alquran juga menyebutkan beberapa istilah terkait ujaran kebencian. Diantaranya *al-istihzā`*, *al-sukhriyyah*, *al-lamz* dan *al-tanābuz*.

1. *Al-Istihzā`*, asal katanya *istahza`a-yastahzi`u* artinya mencari ejekan. Meskipun terkadang ia memang digunakan untuk mengungkapkan ejekan itu sendiri. (Al-Ashfahani, jil.3, terj. Dahlan, 2017: 871).
2. *Al-Sukhriyyah*, artinya perbuatan orang yang melakukan ejekan atau hinaan. Asalnya *al-taskhīr* yaitu mengendalikan kepada tujuan khusus dengan cara dipaksa. *Al-Sukhriyyah* biasanya digunakan untuk mengejek orang lain berkaitan dengan kelemahan atau keturunannya. (Al-Ashfahani, jil.2, terj. Dahlan, 2017: 206).
3. *Al-Lamz*, artinya adalah menggunjing dan terus-menerus menyebutkan aib (mencela) (Al-Ashfahani, jil.3, terj. Dahlan, 2017: 436).
4. *Al-Tanābuz*, asal katanya *tanābaza*, yakni saling memberi gelar buruk (Ibnu Manzhūr, jil. 5, 1994: 413).

Berdasarkan istilah-istilah yang telah disebutkan di atas, hoaks dalam Alquran dimaknai dengan berita yang diada-adakan, alias tidak benar adanya. Sebuah berita yang dipalingkan dari kebenarannya, dan berdampak besar. Adapun ujaran kebencian meliputi ejekan, hinaan yang dilakukan untuk menyudutkan korban, celaan (dengan mulut) dan juga saling memberi

gelar yang buruk pada orang lain. Perbuatan tersebut dapat memprovokasi sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan jika tidak ada pihak yang ingin menyelesaikan.

D. Solusi Alquran dalam Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian

Hoaks dan ujaran kebencian merupakan perbuatan tidak terpuji. Alquran menyuruh orang-orang beriman agar tidak begitu saja percaya dengan berita yang viral, terutama jika terdapat indikasi bahwa berita tersebut tidak benar atau akan membuat kekacauan di masyarakat. Selain itu, Allah SWT juga mencela orang-orang yang tidak mengendalikan ucapannya dengan menyebarkan ujaran-ujaran kebencian. Pada bagian ini penulis akan menguraikan solusi Alquran sebagai upaya menangkan kedua fenomena tersebut.

1. *Tabayyun*, mencari bukti dan kebenaran

Sekarang ini kata *tabayyun* seakan sudah tidak asing lagi, sebab banyak pendakwah dan para tokoh yang selalu mengingatkan masyarakat agar tidak terkena dampak negatif dari beredarnya hoaks. *Tabayyun* sendiri adalah istilah yang digunakan Alquran dalam Q.S.al-Hujurat/49:6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Banyak mufassir menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu’ith ketika diutus Rasulullah SAW mengambil zakat pada Bani Mustaliq. Namun di tengah jalan, al-Walid merasa gentar karena melihat al-Harits dan rombongan lainnya yang menjadi tujuannya, justru telah menghadangnya. Ia kembali kepada Nabi sembari memberitahu bahwa Bani Mustaliq enggan membayar zakat dan berniat membunuhnya. Rasulullah SAW pun mengutus panglima Khalid bin Walid untuk memastikan. Tetapi faktanya, al-Harits dan kabilahnya justru berniat mendatangi Rasulullah SAW untuk menyerahkan zakat mereka, karena mengira bahwa utusan yang dikirim Nabi tidak jadi datang. (Ibnu Katsir, jil. 4, 2012: 179).

Ayat di atas memerintahkan orang-orang beriman untuk meneliti berita yang dibawa orang fasik. Kata *fāsiq* di sini dapat bermakna sering berdusta, atau terang-terangan melakukan dosa. Dalam tafsirnya, al-Qurthubi (jil.8, 2010: 205) menyebutkan

bahwa jika indikasi kefasikan seseorang telah dipastikan, maka setiap kabar darinya tidak bisa diterima, atau minimal harus dicek dulu. Karena berita adalah amanah, dan fasiuk adalah indikasi yang membatalkannya. Kata *fāsiq* berbentuk *nakirah* (undefinitive). Dalam kaidah bahasa Arab, kata *nakirah* yang terletak dalam konteks redaksi pengandaian (jika), maka mempunyai makna umum. Seakan ayat ini menyampaikan “jika datang orang fasik, siapa pun dan kapan pun.” (Idris, 2018: 160).

Jadi, poin pertama yang ditekankan dalam ayat ini ialah informan, apakah ia termasuk kategori fasik atau tidak. Sedangkan poin kedua ialah beritanya. Untuk menjelaskan kategori informasi atau berita. Ayat ini menggunakan kata *nabā`*, yang dimaknai sebagai berita besar, penting, serta memiliki keutamaan (kebaikan) tertentu yang mempengaruhi masyarakat. Artinya, jika berita tersebut masuk dalam kategori di atas, maka layak untuk dicermati. (Al-Ashfahani, jil. 3, terj. Dahlan, 2017: 568).

Seruan *fatabayyanu* atau periksalah, bisa merujuk pada metode yang dipakai para ulama hadis beberapa abad lalu yang telah berpengalaman menyeleksi berita-berita bohong (hoaks) yang disandarkan kepada nabi SAW. Sebuah kajian ilmu hadis yang populer adalah pernyataan Imam Muhammad ibn Sirrin (w.110 H), “*Sesungguhnya ilmu ini adalah agama (syariat Islam), maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu.*” (Idris, 2018: 162). Artinya, memang perlu memperhatikan sumber pengetahuan yang kita terima. Apalagi jika hal itu berkaitan dengan perkara syariat, atau hal penting lainnya.

Kata *bi jahālah* dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan., yaki perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi. (Shihab, 2012: 589). Poin ini mengajarkan kita sebagai orang beriman untuk menjauhi kebodohan atau ketidaktahuan, yaitu dengan memperluas wawasan. Supaya segala pengetahuan yang kita terima, dapat dipertimbangkan dengan matang. Sebab jika tidak, maka kecerobohanlah yang timbul dan membuat kita menyesal. Sebagaimana Allah SWT menutup ayat ini dengan, “*agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*”

Selain Q.S.al-Hujurāt/49:6 di atas, tabayyun juga disebutkan secara langsung dalam Q.S.al-Nisā`/4:94:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ ءَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ ءالسَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا
تَبْتَغُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: ‘kamu bukan orang mukmin’ (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Secara keseluruhan, ayat ini memang berkaitan dengan peristiwa *qitāl* (peperangan). Menurut Al-Qurthubi, perintah *tabayyun* di sini disebutkan dua kali sebagai perintah dan penegasannya. Pertama, sebagai perintah untuk melakukan pengecekan ulang terhadap suatu berita penting, yang dalam hal ini berkenaan dengan musuh dalam peperangan. Sebab jika seseorang melakukan kesalahan dalam peperangan, maka satu nyawa yang tidak bersalah pun melayang. Sedangkan *tabayyun* yang kedua adalah sebagai penegasan kembali, sekaligus ancaman dari Allah bagi yang melanggar perintahnya.

Dengan demikian, *tabayyun* pada dasarnya tidak hanya sebatas teliti pada informan, tetapi juga aspek kualitas berita yang diterima. Selain itu, perintah *tabayyun* pada dua ayat di atas secara tidak langsung mengajarkan kita untuk lebih banyak mencari wawasan dan pengetahuan, serta memiliki kematangan emosi dalam menerima suatu berita yang sifatnya provokatif, dan tentunya juga menghindari munculnya tindakan saling melempar ujaran kebencian.

2. Intropeksi diri

Selain berita hoaks, dampak yang luar biasa juga ditimbulkan oleh begitu mudahnya orang-orang zaman sekarang melontarkan ujaran kebencian, baik celaan maupun hinaan yang memprovokasi. Alah SWT telah melarang perbuatan ini dalam Q.S.al-Hujurat/49:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ
ءالْإِيمَنِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olok) itu lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan) yang burk setelah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”

Ada beberapa riwayat tentang turunya ayat ini. Pertama, terkait kebiasaan Bani Tamim yang suka mengolok-olok sahabat Nabi yang miskin seperti Bilal, Shuhaib, Salman al-Farisi, Salim Maula dan Abu Huzaifah. Kedua, kisah isteri Rasulullah, dikatakan Aisyah, yang tampak menyindir salah satu istri Nabi yang lain, yaitu Shafiyah, dengan mengatakan “*wahai Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah itu adalah perempuan yang seperti ini* (sambil mengisyaratkan dengan tangannya bahwa Syafiyah itu bertubuh pendek.)” Ketiga, ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa kisahnya berkenaan dengan Tsabit bin Qais, seorang sahabat yang terganggu pendengarannya. Tatkala ia ingin duduk di samping Nabi, seperti biasa, untuk mendengar ceramah beliau, ternyata ada sahabat lain yang telah mendahuluinya. Lantas Tsabit pun kesal dan bertanya pada sahabat lain tentang orang itu. Sahabat menjawab, “*ia adalah anak si fulanah.*” Maka Tsabit menyebutkan bahwa ibunya ialah orang yang memiliki aib pada masa jahiliyah. Maka malulah laki-laki tersebut (Al-Qurthubi, jil.8, 2010: 213).

Kata *yaskhar* yang merupakan salah satu istilah tindakan ujaran kebencian dalam ayat ini, bermakna mengolok-olok, yaitu menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan. Adapun kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Adapun penyebutan kata *nisā`* (perempuan) secara khusus mengisyaratkan perbuatan ini lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan laki-laki. (Shihab, 2012: 606).

Istilah lainnya yaitu *talmizū*, terambil dari kata al-lamz. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya, sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsirnya (2012: 606), memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek. Ini salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan. Adapun redaksi “mencela diri sendiri” dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa dirinya juga.

“Barangkali yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok,” pernyataan Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah, dan barangkali berbeda dengan tolak ukur manusia. Oleh karena itu, tidak pantas seseorang mengolok-olok orang lain.

Kemudian kata *tanābazū* yaitu saling memanggil dengan gelar yang buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa *tanābuz* disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalasnya sehingga terjadilah *tanābuz*. (Shihab, 2012: 607).

Perlu diketahui pula bahwa gelar-gelar yang tampak buruk yang disematkan pada nama sahabat-sahabat Nabi, seperti Humaid si tinggi, Marwan si kecil, atau gelar seperti Abu Hurairah (ayahnya kucing), termasuk tidak apa-apa. Sebab gelar itu bermaksud untuk menyifati, bukan menghina. Adapun jika gelar tersebut bertujuan menghina, maka tidak diperbolehkan berdasarkan ayat ini. (Al-Qurthubi, 2010: 216).

Secara lebih jauh, ayat ini mengisyaratkan pentingnya kita sebagai orang-orang beriman untuk selalu introspeksi diri. Tidak mudah terbawa arus konflik yang begitu tajam menyeret. Tindakan ujaran kebencian berupa menghina, mengolok-olok, memberikan gelar buruk yang tidak disukai dan mengundang provokasi, sangat dilarang dalam Alquran. Menyebarkan ujaran kebencian dengan menyerang kehormatan dan mencemarkan nama baik, serta memermalukan orang lain, juga akan berdampak pada citra diri sendiri. Oleh karena itu, hendaklah berpikir dulu sebelum bertindak, dan mengingat-ingat perasaan orang lain yang menjadi korban, seandainya itu terjadi pada kita.

E. Integrasi Alquran dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Sasindiran* Masyarakat Banjar

Kearifan lokal secara definitif terdiri dari dua kata. Pertama, kearifan, artinya kebijaksanaan. Kedua, lokal, artinya setempat (KBBI, 2008: 89 dan 872). Jadi, kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang mengandung kebijaksanaan, penuh kearifan dan memiliki nilai-nilai positif yang berkembang di masyarakatnya. Kearifan lokal masyarakat Banjar sebagaimana yang terjadi pada proses Islamisasi di berbagai daerah di Nusantara, telah mengalami pengintegrasian atau perpaduan dengan ajaran-ajaran Islam yang merasuk. Bahkan, Islam sendiri telah menjadi identitas masyarakat Banjar (Daud, t.th: 520). Proses Islamisasi

yang tidak terlalu sulit membuat ajaran-ajaran Alquran begitu mudah melekat dan menjadi kearifan tersendiri dalam masyarakat ini. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya, bahwa di kalangan masyarakat Banjar, terdapat tradisi yang telah turun-temurun yakni tradisi *sasindiran* (sindiran), berupa peribahasa dalam bentuk sindiran yang digunakan untuk menegur suatu kesalahan. Salah seorang pengamat, dosen sekaligus kolumnis di Banjarmasin Post, Sainul Hermawan, menyebutkan bahwa bagi Masyarakat Banjar, mulut adalah lambang kecerdasan (Bpost, 18 Desember 2016). Oleh karena itu, tidak heran jika tradisi *sasindiran* ini juga telah berkembang sejak lama. Di antara banyaknya bunyi *sasindiran* masyarakat Banjar, ada beberapa yang kiranya dapat lebih ditanamkan selalu dan jangan pernah diubah.

1. Peribahasa “*jangan maada-ada/badusta, kaina ditatak ilatnya.*”

Makna dari peribahasa ini ialah “jangan berbohong, nanti akan dipotong lidahnya.” Sindiran ini digunakan kepada orang yang selalu atau suka melebih-lebihkan berita, sehingga masalah kecil bisa menjadi besar (Obeng, 1995: 24). Kata ‘dipotong lidahnya’ biasanya akan diucapkan oleh para orang tua untuk menegur anak mereka jika ketahuan *maada-ada*, yakni nanti di akhirat mereka percaya bahwa malaikat akan memotong lidah orang yang senang berbohong. (Sebagaimana sebuah hadis yang dishahihkan oleh Al-Albani, bahwa salah satu adzab bagi pendusta di neraka ialah dipotong lidahnya dengan gergaji besi).

Dalam konteks sekarang, penanaman etika sejak kecil seperti ini sangatlah penting. Orang-orang yang terbiasa enggan berbohong atau melebih-lebihkan berita akan selalu mawas diri ketika ia telah besar dan memiliki pengetahuan.

2. Peribahasa “*banganga dahulu hanyar baucap,*” dan “*tarasa manis ditagak, tarasa pahit diluakakan.*”

Makna yang pertama ialah “buka mulut terlebih dahulu, baru berucap.” Peribahasa ini berisi anjuran untuk meneliti dahulu suatu berita, sebelum menyebarkannya (Hermawan, Bpost, 18 Desember 2016). Sebagaimana pesan Q.S.al-Hujurāt/49:6, untuk *tabayyun* terlebih dahulu sebelum menerima dan menyebarkan berita. *Banganga* (membuka mulut) adalah salah satu langkah yang dilakukan sebelum berbicara, sebab tidak akan keluar kata-kata sebelum mulut dibuka. Sama seperti *tabayyun*, merupakan langkah yang terlebih dahulu harus diambil, sebelum menerima ‘informasi’ yang beredar.

Makna peribahasa yang kedua ialah “terasa manis ketika ditelan dan terasa pahit ketika dimuntahkan.” Maknanya adalah anjuran agar seseorang meneliti atau mempertimbangkan nasihat dari orang lain dari siapa pun datangnya. Bila nasihat itu bagus, maka boleh saja diterima (Obeng, 1995: 28). Sama seperti yang diterangkan dalam proses *tabayyun*, bahwa selain informan, maka perlu juga meneliti kualitas berita yang diterima, terutama ketika informan terindikasi sebagai *al-fāsiq* yang disebutkan Q.S.al-Hujurāt/49:6 sebelumnya.

3. Peribahasa “*sakit di saurang, sakit di urang,*” dan “*nang kaya apa urang, nang kaya apa saurang.*”

Peribahasa yang pertama bermakna “sakit di diri sendiri, sakit juga di orang lain.” Kata-kata ini bertujuan untuk berhati-hati dalam berbuat dan berkata-kata. Bila kata-kata atau perbuatan terasa menyakitkan di hati sendiri, demikian halnya orang lain yang merasakannya (Obeng, 1995: 41). Sedangkan peribahasa yang kedua bermakna “seperti apa orang lain, seperti apa diri sendiri.” Nasihat ini ditujukan kepada seseorang agar meneliti diri sendiri sebelum meneliti kelemahan orang lain. Jangan suka menyakiti hati orang kalau teras sakit untuk diri sendiri” (Obeng, 1995: 63).

Arti peribahasa ini ialah nilai penting dari Q.S.al-Hujurāt/49:11 yang mengajarkan untuk introspeksi diri. Menurut Hosen (2017: 142-143), larangan terhadap tindakan ujaran kebencian dalam ayat tersebut bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan, tetapi juga terselubung perasaan bahwa kita sebagai pelaku lebih baik dari orang lain sehingga kita berhak melecehkan mereka. Bisa juga terselubung perasaan iri hati bahwa orang lain tersebut lebih baik dari kita dan untuk menutupi ketidaksukaan kita terhadap kelebihan mereka, maka kita menghinakan mereka.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *sasindiran* masyarakat Banjar yang memiliki nilai-nilai etika seperti yang disebutkan sebelumnya, sangat perlu menjadi landasan dan pedoman masyarakat, khususnya Banjar. Tradisi ini sebagai alat untuk memperkuat ajaran-ajaran Islam dalam Alquran. Seperti pada fenomena hoaks dan ujaran kebencian yang marak saat ini. Alquran (Q.S.al-Hujurāt/49:6) mengajarkan untuk *tabayyun* dengan meneliti informan dan berita yang dibawa, kemudian juga memperluas wawasan agar tidak tertumpu hanya pada satu fakta, tanpa mempertimbangkan fakta lainnya. Selain itu, kita juga dituntut untuk

memiliki kematangan emosi agar jika terdapat sesuatu yang memprovokasi, kita tidak terpengaruh. Adapun Q.S.al-Hujurāt/49:11 yang berisikan larangan untuk tidak melakukan tindakan ujaran kebencian, mengajarkan untuk introspeksi diri terlebih dahulu sebelum menilai buruk atau menghina orang lain. Dengan begitu, kita akan menyadari ketidakpantasan kita dalam melakukan hal tersebut.

Tradisi sasindiran yang diajarkan di kalangan masyarakat Banjar sangat perlu diajarkan lebih luas lagi, bukan hanya di kalangan yang kental akan budaya tersebut, tetapi juga masyarakat sekarang yang nilai budayanya tergerus oleh arus globalisasi. Di kalangan masyarakat banjar yang kuat dengan agamanya, peribahasa seperti di atas diperlukan untuk lebih memperkuat pengetahuan dan pengamalan mereka terhadap ajaran-ajaran etika dalam Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur`an*. Jilid 1. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- _____. Jilid 2. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- _____. Jilid 3. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qurthubi. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān*. Jilid 8. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jilid 2. Terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan banjar*. Jakarta: Rajawali Press, t.th.
- Hanafiah. *Mu`amalat dalam Tradisi Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam*. Banjarmasin: Antasari Press, 2012.
- Hermawan, Sainul. "Tradisi Menjaga Lisan oleh Masyarakat Banjar" kolom dalam *Banjarmasin Post*, 18 Desember 2016.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur`an di Medsos: Mengkaji makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Meda Sosial*. Yogyakarta: Bunyan, 2017.
- Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur`ān al- 'Azhīm*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.
- _____. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.
- Ibnu Manzhūr. *Lisān al- 'Arab*. Jilid 5. Beirut: Dar al-Shadir, 1994.
- Idris, Adnan A. *Klarifikasi Al-Qur`an atas Berita Hoax*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Majalah Cahaya Nabawy. Artikel "Menangkis Hoaks dan Adu Domba". Edisi No. 175, Oktober 2018.
- Obeng, Djumri. *Sasindiran dan Sasyairan Suku Banjar Pahuluan*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tasfīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Volume 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.